

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dianggap penting dalam pembangunan Indonesia, khususnya sebagai salah satu sumber pendapatan negara terbesar. Sektor ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan lapangan kerja bagi masyarakat di daerah tujuan wisata, di mana satu dari delapan pekerja di dunia ini kehidupannya tergantung, secara langsung atau tidak langsung dari pariwisata (Pitana & Gayatri, 2005). Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan terintegrasi menjadi fokus utama dalam kebijakan pembangunan nasional maupun daerah diarahkan ke pariwisata minat khusus dan menjadikan ekowisata sebagai salah satu dari tujuh fokus pengembangan kepariwisataan Indonesia (Kementrian Pariwisata, 2015).

Pariwisata adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu kelompok dari tempat asal ke tempat tujuan dengan tujuan untuk bermain, beristirahat, belajar, dan lain sebagainya dalam beberapa waktu dan akan kembali ke tempat asalnya lagi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pariwisata dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi. Sementara itu menurut UU No.10 tahun 2009 mendeskripsikan pariwisata sebagai beragam macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. (UU No. 10 Tahun 2009). Selain pengertian dari Undang-undang dan KBBI terdapat beberapa pengertian dari pariwisata beberapa diantaranya adalah “Pariwisata adalah perjalanan seseorang ke lokasi yang berbeda dari tempat tinggalnya untuk tujuan rekreasi,

bisnis, atau pendidikan, melibatkan aktivitas seperti menginap, menjelajahi objek wisata, dan interaksi budaya" (LSPR, 2024). Ada pula pendapat lain yang mendeskripsikan pariwisata sebagai "Fenomena sosial, budaya, dan ekonomi yang melibatkan perpindahan orang untuk tujuan pribadi atau profesional, menunjukkan dampak luasnya terhadap masyarakat dan ekonomi" (Stipram, 2024).

Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan total jumlah penduduk 1.167.033 jiwa yang terbagi menjadi 26 kecamatan dan memiliki total wilayah sebesar 155.871,98 Ha (Sumedangkab.go.id). Kabupaten Sumedang sebagai salah satu wilayah di Jawa Barat memiliki kekayaan budaya dan alam yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Potensi ini mendapat pengakuan formal melalui penetapan Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 10 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Sumedang Tahun 2021-2025. Peraturan ini menegaskan keseriusan pemerintah daerah dalam mengembangkan Sumedang sebagai Kabupaten Pariwisata. Pengesahan peraturan daerah tersebut dilaksanakan pada Rabu, 18 November 2020 dalam rapat paripurna DPRD Sumedang yang ditandatangani oleh para pimpinan DPRD Sumedang, menandai babak baru dalam pengembangan pariwisata di daerah ini.

Tabel 1.1
Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Sumedang 2020-2024

Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Sumedang 2020-2024				
2020	2021	2022	2023	2024
881.822	648.004	1.282.543	1.815.426	1.824.704

Sumber:Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang, 2024

Pada tabel 1.1 menunjukkan data jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sumedang yang meningkat setiap tahunnya. Pada masa pandemic COVID-19 terjadi penurunan kunjungan wisatawan namun pada tahun 2021 ke tahun 2022, angka kunjungan naik secara pesat sebesar 101% dari 648.004 kunjungan menjadi 1.304.402 kunjungan, dan pada tahun selanjutnya juga naik sebesar 39% pada tahun 2022 ke tahun 2023, dari 1.304.402 kunjungan naik menjadi 1.815.426 kunjungan. Dan pada tahun 2024 kemarin jumlah kunjungan wisatawan naik menjadi 1.824.704. Di tahun 2025 ini DISPARBUDPORA Kabupaten Sumedang berharap angka kunjungan wisatawan dapat menyentuh angka 2 juta kunjungan dengan berbagai rencana pembangunan dan pengembangan destinasi wisata.

Dalam konteks pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumedang, kemunculan Jatinangor National Park atau yang juga dikenal sebagai Jans Park menjadi fenomena menarik yang patut dikaji lebih mendalam. Taman bunga berskala nasional ini terletak di Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, dengan posisi strategis berdampingan dengan lapangan golf BGG dan berdekatan dengan kampus Universitas Padjadjaran (UNPAD). Lokasi yang berdekatan dengan institusi pendidikan tinggi ini memberikan keuntungan tersendiri dari segi aksesibilitas dan potensi pengunjung.

Tabel 1.2
Data kunjungan wisatawan ke Jatinangor National Park 2022-2024

Data kunjungan wisatawan ke Jatinangor National Park 2022-2024		
2022	2023	2024
23.984	249.579	207.777

Sumber:Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang, 2024

Pada tabel 1.2 terdapat data kunjungan dari destinasi wisata Jatinangor National Park dari saat pertama berdiri di tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. Di tahun 2022 walau hanya beroperasi kurang dari 2 bulan destinasi Jatinangor National Park sukses mendatangkan 23.984 wisatawan, jumlah ini tergolong tinggi karena terdapat banyak destinasi wisata yang dalam kurun waktu 1 tahun beroperasi memiliki kunjungan wisatawan jauh dibawah Jatinangor National Park. Pada tahun 2023 destinasi Jatinangor National Park terbukti menjadi salah 1 destinasi unggulan di Kabupaten Sumedang dalam kurun waktu 1 tahun destinasi Jatinangor National Park sukses menjadi destinasi dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak kedua di Kabupaten Sumedang tahun 2023 dengan jumlah total kunjungan wisatawan sebanyak 249.579. Dan pada tahun 2024 ini destinasi Jatinangor National Park kembali meraih posisi kedua sebagai destinasi dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak di Kabupaten Sumedang dengan total jumlah kunjungan sebanyak 207.777 wisatawan.

Fitriana (2023) dalam penelitiannya tentang pengembangan destinasi wisata baru mengungkapkan bahwa keberadaan taman tematik seperti Jatinangor National Park dapat menjadi katalisator bagi perkembangan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Lebih lanjut, destinasi wisata yang memiliki keunikan seperti taman bunga dengan spot-spot fotogenik memiliki daya tarik tinggi terutama di era media sosial, di mana pengalaman visual menjadi komoditas penting dalam industri pariwisata.

Bangunan utama Jatinangor National Park berupa kastil dengan warna-warni dinding yang beragam menjadi daya tarik visual yang mencolok bahkan dari kejauhan. Keberadaan bangunan megah dengan tema istana warna-warni ini menawarkan latar belakang fotografi yang menarik bagi pengunjung.

Menurut Pratama (2024), daya tarik visual dan kemudahan untuk dibagikan di

media sosial menjadi faktor penting dalam kesuksesan destinasi wisata kontemporer, terutama yang menasar segmen wisatawan milenial dan generasi Z.

Lokasi taman yang berada di dekat Gunung Manglayang juga memberikan nilai tambah berupa udara sejuk dan pemandangan alam yang indah. Kombinasi antara keindahan buatan (*man-made attractions*) berupa taman bunga dan bangunan kastil dengan keindahan alam (*natural attractions*) berupa pemandangan gunung menciptakan pengalaman wisata yang komprehensif. Hal ini sejalan dengan temuan Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa destinasi wisata yang menawarkan kombinasi daya tarik alam dan buatan memiliki ketahanan lebih tinggi terhadap perubahan tren pariwisata dan mampu menarik spektrum pengunjung yang lebih luas. Meskipun memiliki berbagai potensi, pengembangan Jatinangor National Park sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Sumedang masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut Suherman (2023), infrastruktur menjadi salah satu faktor kritis dalam pengembangan destinasi wisata baru. Hal ini juga tercermin dalam temuan terkait pengembangan kawasan wisata lain di Sumedang, seperti Kampung Buricak Burinong yang masih menghadapi kendala akses jalan yang kurang baik dan kurangnya pengelolaan.

Hermawan (2022) dalam kajiannya tentang strategi pengembangan destinasi wisata di Jawa Barat menggarisbawahi pentingnya pendekatan terintegrasi yang melibatkan perbaikan infrastruktur, peningkatan promosi dan pemasaran, serta pengembangan produk wisata yang beragam dan berkualitas. Strategi serupa teridentifikasi dalam analisis SWOT terkait pengembangan kawasan Bendungan Jatigede di Sumedang, yang memiliki konteks geografis dan administratif yang sama dengan Jatinangor National Park.

Studi yang dilakukan oleh Nurhayati (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata tematik seperti taman bunga

Kantata Alif Pradharana, 2025

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA JATINANGOR NATIONAL PARK
KABUPATEN

Sumedang Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat bergantung pada inovasi berkelanjutan dan kemampuan adaptasi terhadap preferensi pasar. Taman-taman tematik perlu terus mengembangkan atraksi baru dan meningkatkan kualitas pelayanan untuk mempertahankan minat pengunjung dan mendorong kunjungan berulang. Dalam konteks ini, penelitian tentang potensi pengembangan Jatinangor National Park menjadi sangat relevan untuk memberikan masukan strategis bagi pengelola dan pemangku kepentingan terkait

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yang berjudul “Analisis Potensi Pengembangan Destinasi Wisata Jatinangor National Park” adalah “apa saja potensi pengembangan di Jatinangor National Park?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengidentifikasi berbagai aspek yang berpotensi dikembangkan dari destinasi wisata Jatinangor National Park.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian dapat memberikan data dan informasi yang berguna bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merencanakan dan mengembangkan destinasi wisata secara berkelanjutan. Ini termasuk strategi untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan wisatawan dan konservasi sumber daya alam serta memastikan manfaat jangka panjang bagi komunitas setempat.

Penelitian ini bisa membantu dalam mengidentifikasi dan mempromosikan potensi budaya dan alam lokal yang mungkin selama ini kurang mendapat perhatian. Dengan demikian, destinasi wisata yang dikembangkan dengan baik

dapat berfungsi sebagai alat untuk melestarikan warisan budaya dan alam setempat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi secara tematis, geografis, dan metodologis agar fokus kajian tetap terarah dan mendalam. Penelitian ini berfokus pada analisis potensi pengembangan destinasi wisata Jatinangor National Park sebagai salah satu destinasi wisata alternatif berbasis alam dan edukatif di Kabupaten Sumedang. Aspek yang dianalisis meliputi: (1) Daya tarik utama destinasi (natural dan buatan), (2) Ketersediaan dan kualitas fasilitas pendukung, (3) Peran dan keterlibatan pemangku kepentingan (stakeholder), (4) Potensi ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, (5) Strategi pengelolaan dan keberlanjutan destinasi, (6) Peluang dan tantangan dalam pengembangan kawasan wisata.

Kerangka analisis utama dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik berbasis model SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dan VRIO (*Value, Rarity, Imitability, Organization*) untuk mengidentifikasi keunggulan kompetitif serta potensi pengembangan destinasi secara strategis.

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Jatinangor National Park, yang terletak di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Batasan geografis mencakup area internal destinasi serta hubungan eksternal dengan wilayah sekitar seperti aksesibilitas, jaringan pendukung, dan potensi integrasi dengan kawasan pariwisata sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan dari bulan April–Juni 2025 yang mencakup proses observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan juga Observasi non-partisipatif,

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik Braun & Clarke (2013) untuk menggali pola-pola penting dalam narasi informan yang kemudian dikaitkan dengan kerangka teori pengembangan destinasi pariwisata.